

# Strategi Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha dan Pembacaan Surah Al-Kahfi Bersama di SMK YPF Bandung

Ardi Afriansyah<sup>1\*</sup>, Dadang Sundawa<sup>2</sup>, Kokom Komalasari<sup>3</sup>, Siti Komariyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta

## ABSTRACT

*This study aims to explore the strategies implemented by SMK YPF Bandung to enhance students' religious character. The school conducts regular activities, including Dhuha prayers and Surah Al-Kahfi recitations, but faces several challenges in their execution. Employing a qualitative case study approach, the researchers conducted interviews, observations, and document analysis, with school staff and students as primary data sources. Findings reveal that these routine activities not only serve as acts of worship but also function as character-building tools, fostering traits like discipline, responsibility, and leadership among students. However, the school encounters challenges, such as maintaining student discipline and consistency, limited facilities and infrastructure, varying levels of students' Qur'anic reading proficiency, and environmental influences, all of which hinder character development efforts. The study concludes that consistent engagement in Dhuha prayers and Surah Al-Kahfi recitations positively impacts students' development into individuals with integrity, well-prepared to enter the workforce with strong ethical and moral values. This research is limited by its focus on a single school, meaning that the findings may not fully represent conditions in other schools.*

**Keywords:** Religious character education, SMK YPF Bandung, Dhuha prayer, Surah Al-Kahfi recitation, Student character development

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh SMK YPF Bandung dalam meningkatkan karakter religius siswa. Sekolah ini melaksanakan kegiatan rutin seperti Sholat Dhuha dan pembacaan Surah Al-Kahfi, namun menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, di mana staf sekolah dan siswa menjadi sumber data utama. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan rutin ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang menumbuhkan sifat-sifat seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan pada siswa. Namun, sekolah dihadapkan pada tantangan, seperti menjaga kedisiplinan dan konsistensi siswa, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, variasi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, serta pengaruh lingkungan, yang semuanya menjadi penghambat dalam upaya pembentukan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan konsisten dalam Sholat Dhuha dan pembacaan Surah Al-Kahfi memberikan dampak positif dalam membentuk siswa menjadi individu berintegritas yang siap memasuki dunia kerja dengan nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Keterbatasan penelitian ini adalah fokusnya pada satu sekolah, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di sekolah lain.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter Religius, SMK YPF Bandung, Sholat Dhuha, Pembacaan Surah Al-Kahfi, Pembentukan karakter siswa



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by the author(s).

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi prioritas utama di banyak negara sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang unggul, bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga demi kemajuan masyarakat luas. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran tentang benar atau salah, melainkan bertujuan menanamkan kebiasaan berperilaku positif secara konsisten. Harapannya agar peserta didik dapat memahami, merasakan dan termotivasi untuk berbuat baik. Proses pendidikan karakter ini melibatkan berbagai pihak, dimana orang tua berperan sebagai pendidik karakter pertama bagi anak-anak mereka (Purwanti & Haerudin, 2020)

Menurut Pusat Kurikulum Nasional, karakter mencakup sifat, perilaku, moral, dan kepribadian yang terbangun melalui proses penguatan nilai-nilai moral yang dipercaya yang dapat mempengaruhi cara seseorang memandang, berpikir, bersikap, serta bertindak. Ki Hajar Dewantara menyamakan karakter dengan watak, yang terdiri dari kumpulan sifat-sifat manusia yang konsisten dan menjadikannya sebagai identitas yang membedakan setiap individu (Suparno, 2015).

Karakter bisa didefinisikan sebagai sifat yang dimiliki oleh seseorang yang membedakan mereka dari orang lain. Karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional berasal dari ajaran agama, Pancasila dan budaya. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, terdapat 18 karakter utama yang harus dimiliki oleh pelajar, diantaranya adalah karakter religius (Sulistiyowati, 2012).

Karakter religius mencerminkan sikap yang menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama, menghormati praktik keagamaan lainnya dan dapat hidup dalam kedamaian dengan individu yang memiliki keyakinan yang berbeda. Hal ini dapat tercermin dalam sikap: tidak membedakan teman berdasarkan keyakinan dan saling membantu meskipun memiliki perbedaan agama (Mumpuni, 2013).

Di sisi lainnya, religiusitas pada anak-anak mencakup kepatuhan terhadap nilai-nilai spiritual, sikap toleran terhadap peribadatan agama lain, dan kemampuan untuk berdampingan secara rukun dengan pemeluk agama yang berbeda. Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) analisis tentang kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 18 tahun pada tahun 2020-2021 mengindikasikan adanya tantangan dalam membentuk karakter religius yang kokoh. Adapun kategori kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak (usia 18 tahun ke bawah) diantaranya adalah: narkoba, pencurian, pembunuhan, penganiayaan, pemerasan, penggelapan, penipuan, gangguan terhadap ketertiban umum dan perampokan. Mayoritas dilakukan oleh laki-laki dengan jumlah 152 kasus pada tahun 2021.

Tingginya angka perbuatan melanggar hukum oleh anak-anak menunjukkan adanya permasalahan yang memerlukan solusinya. Hal ini dapat dilakukan dengan

---

penekanan terhadap intervensi pencegahan melalui penanaman karakter religius. Karakter religius merupakan ciri yang tertanam dalam diri seseorang dan mencerminkan identitas serta kepatuhan terhadap ajaran agama. Melalui pendidikan karakter religius, anak-anak diharapkan mampu memahami nilai-nilai etika dan moral yang membentuk mereka menjadi pribadi lebih baik, sehingga terhindar dari perilaku menyimpang.

SMK Yayasan Pendidikan Farmasi (YPF) Bandung adalah sekolah yang mayoritas siswanya beragama Islam. Sehingga karakter religius yang terlihat dalam diri individu siswanya adalah nilai-nilai Islami. Ketika seseorang memiliki karakter Islam yang kuat, ia tidak hanya berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga mendorong orang lain untuk melakukan tindakan serupa. Karakter Islam yang tertanam akan terlihat dari bagaimana seseorang berpikir dan bertindak. Individu dengan karakter Islami menunjukkan keteguhan dalam iman, konsisten dalam menjalankan ibadah, serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama dan lingkungannya (Kusno, 2014).

Salah satu strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius ini adalah dengan kegiatan rutin seperti sholat dhuha dan membaca surat Al-Kahfi bersama di sekolah. Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kebiasaan melaksanakan sholat dhuha berjamaah terbukti memberikan pengaruh positif dalam membina karakter siswa, misalnya: dapat membentuk sikap sopan, jujur, tolong-menolong, serta peningkatan kedisiplinan (Rajab, 2019). Selain itu, sekolah berperan signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, guru berperan penting sebagai teladan, didukung oleh lingkungan sekolah yang positif. Kegiatan sholat dhuha dan tadarus dalam penelitian ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa di SMK N 1 Puloampel-Serang, Banten (Sujanah & Saleh (2024)

Kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin mampu melatih siswa untuk menyeimbangkan antara tuntutan profesional dan nilai-nilai agama, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dengan sikap yang baik dan etika yang terjaga. Melalui pembinaan karakter religius ini, siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang produktif dan berakhlak baik, serta dapat memberikan kontribusi positif di lingkungan kerja. Praktik spiritual seperti doa rutin di sekolah berfungsi membantu siswa dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan profesional dan etika, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kerja dengan sikap hormat dan integritas (Lickona, 1991).

Penguatan karakter religius di SMK juga berperan penting dalam membentuk lulusan yang tidak hanya unggul dalam kemampuan akademis dan keterampilan, tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kokoh. Hal ini disebabkan karena siswa SMK dipersiapkan untuk dapat terjun langsung ke dunia kerja sehingga kegiatan tersebut membantu membentuk siswa menjadi pribadi yang disiplin, jujur, dan

bertanggung jawab. Kualitas tersebut sangat diperlukan di dalam dunia kerja (Hasibuan et al, 2024).

Upaya penguatan karakter religius di SMK YPF Bandung melalui kegiatan rutin Sholat Dhuha dan pembacaan Surah Al-Kahfi bertujuan membentuk siswa yang beriman, bertakwa, serta berbudi pekerti luhur. Kegiatan ini selaras dengan visi dan misi sekolah, serta sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Kegiatan ini secara rutin dilakukan setiap Jumat pagi, dan diharapkan siswa dapat menanamkan ajaran agama dalam aktivitas sehari-harinya. Artikel ini akan menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana pengaruh kegiatan rutin sholat dhuha dan pembacaan Surah Al-Kahfi terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMK YPF Bandung? (2) Sejauh mana penguatan karakter religius melalui kegiatan tersebut membantu siswa dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan profesional dan nilai-nilai agama? (3) Bagaimana peran guru dan lingkungan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa melalui kegiatan ibadah rutin di SMK YPF Bandung? (4) Apakah ada perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan rutin religius tersebut?

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengamati individu dalam konteks lingkungannya, berinteraksi secara langsung serta berusaha memahami bahasa dan cara mereka menginterpretasikan dunia sekitar (Nasution, 2003). Pengumpulan data yang dilakukan bersifat deskriptif. Fokusnya adalah pada makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan kajian dokumen, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman serta pandangan dari berbagai pihak terkait. Informan penelitian adalah: kepala sekolah (OOP), wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (EH), serta siswa dari berbagai jenjang (RSR, FM, BJ). Informasi kualitatif ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai praktik sehari-hari, kendala yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan oleh siswa dan lingkungan sekolah.

Desain penelitian yang dilakukan adalah studi kasus untuk memberikan fokus yang mendalam pada konteks SMK YPF Bandung. Menurut Yin (2014), metode studi kasus adalah pendekatan yang efektif dalam penelitian yang berfokus pada pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa," terutama ketika peneliti terbatas dalam mengontrol peristiwa yang diteliti dan ingin mengeksplorasi fenomena terkini. Pendekatan studi kasus ini memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap berbagai aspek dari praktik rutin, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi dan hasil yang diperoleh.

Proses analisis data kualitatif dilakukan dalam beberapa tahapan: (1) Reduksi Data. Tahapan ini membantu menyaring data yang tidak relevan dan menyusun data menjadi lebih terorganisir. (2) Kategorisasi dan Koding. Data yang direduksi

---

selanjutnya dikategorikan berdasarkan tema atau pola tertentu yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Setiap kategori diberi kode yang mewakili tema utama yang terkait dengan penelitian, misalnya praktik religius siswa, dampak kegiatan rutin, atau peran guru dalam pembinaan karakter. (3) Analisis Tematik. Dalam studi kasus ini, peneliti mencari pola, hubungan, dan variabel yang mempengaruhi praktik religius di SMK YPF Bandung, serta mengidentifikasi bagaimana kegiatan rutin seperti sholat dhuha dan pembacaan Al-Kahfi mempengaruhi pembentukan karakter siswa. (4) Penyajian Data. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif dengan mengangkat temuan-temuan utama yang menggambarkan praktik religius di SMK YPF Bandung. Penyajian ini mencakup kutipan langsung dari informan untuk memperkuat narasi dan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang pandangan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta siswa terkait kegiatan tersebut. (5) Penarikan Kesimpulan. Dari analisis tematik yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan mengenai efektivitas program penguatan karakter religius di SMK YPF Bandung, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Kesimpulan ini berdasarkan pada pola-pola yang muncul dari data yang telah dianalisis secara mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penguatan karakter religius di sekolah merupakan bagian aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan kepribadian siswa. SMK YPF Bandung berfokus pada pencapaian kualitas pendidikan yang unggul, memiliki jati diri, andal, religius, dan amanah. Salah satu strategi yang diterapkan untuk mencapai visi tersebut adalah melalui kegiatan rutin sholat Dhuha dan membaca Surah Al-Kahfi bersama. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat karakter religius peserta didik dengan melibatkan seluruh civitas akademika, termasuk siswa, guru, TU, dan staf yayasan. Seperti yang disampaikan oleh OOP selaku Kepala Sekolah kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas dalam beribadah, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang memberikan dampak positif bagi siswa dan merupakan wujud nyata dari komitmen sekolah terhadap visi religius dan amanah.

Secara keseluruhan, strategi penguatan karakter religius melalui sholat Dhuha dan membaca Surah Al-Kahfi diharapkan dapat mencetak lulusan yang tidak hanya mahir di bidang keahlian mereka, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, siap menghadapi tantangan di dunia kerja dengan integritas dan etika yang tinggi. Dengan pendekatan yang holistik ini, SMK YPF Bandung berkomitmen untuk mencetak generasi penerus yang unggul, berkarakter, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

### **Pelaksanaan Sholat Duha dan Pembacaan Surah Al-Kahfi Bersama**

Sholat Dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang sangat disarankan dalam agama Islam, sebagaimana diuraikan dalam Surat Al-Isra ayat 78: *“Laksanakanlah shalat setelah matahari terbenam hingga gelap malam, serta (jangan lupa untuk melaksanakan shalat) subuh. Sesungguhnya, shalat subuh itu disaksikan oleh malaikat.”*

Aktivitas ini bukan hanya sekadar melaksanakan ibadah, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter religius. Di SMK YPF Bandung, Sholat Dhuha dilakukan setiap hari Jumat pagi, menjelang aktivitas belajar mengajar dimulai. Pelaksanaan ini dilakukan secara berjamaah di aula sekolah sebanyak 4 rakaat.

Hal ini selaras dengan teori pembentukan kebiasaan (*Habit Formation Theory*) yang menjelaskan bahwa kebiasaan terbentuk ketika seseorang melakukan tindakan berulang secara otomatis sebagai reaksi terhadap rangsangan tertentu. Dalam konteks karakter religius, pembiasaan ini tercipta melalui pengulangan praktik-praktik keagamaan yang konsisten, sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang mengakar kuat dalam diri individu yang akhirnya membentuk karakter religius yang kokoh (Wood & Runger, 2016).

Kegiatan ini dipimpin oleh perwakilan kelas laki-laki yang bergiliran, yang tidak hanya bertanggung jawab atas pelaksanaan ibadah tetapi juga berperan sebagai teladan bagi teman-teman mereka. Dengan melibatkan siswa secara aktif, program ini bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan di kalangan peserta didik. Keterlibatan perwakilan kelas juga membantu dalam menciptakan rasa kebersamaan dan saling menghormati di antara siswa. Seperti yang disampaikan oleh FM siswa kelas 11 yakni dengan adanya giliran menjadi imam, dia merasa lebih bertanggung jawab dan juga mandiri.

Program ini tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan aspek keagamaan, tetapi juga berperan dalam memperkuat karakter pribadi siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan masa depan dengan kedewasaan dan rasa tanggung jawab yang lebih besar. Setelah melaksanakan Sholat Dhuha, para siswa secara konsisten membaca Surah Al-Kahfi setiap hari Jumat. Surah ini dipilih karena memiliki banyak keutamaan, diantaranya, "Barangsiapa yang membaca Surah Al-Kahfi pada hari Jumat, maka akan dipancarkan cahaya antara dua hari Jumat." (HR. An Nasa'i dan Baihaqi). Dalam pelaksanaannya, hanya ayat 1 hingga 10 dari Surah Al-Kahfi yang dibaca, dengan tujuan memudahkan siswa memahami dan merenungi maknanya. Bacaan tersebut tidak sekadar ritual, tetapi juga sebagai media untuk lebih mendalami isi Al-Qur'an, dengan harapan dapat memperkuat iman dan inspirasi mereka.



Gambar 1. Pelaksanaan Sholat Dhuha  
Sumber: Peneliti (2024)

Kegiatan rutin membaca Surah Al-Kahfi berperan sebagai pengingat dan dorongan bagi siswa untuk senantiasa mendalami spiritualitas dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran agama. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan meresapi pentingnya spiritualitas dalam rutinitas harian, yang kelak akan berdampak pada sikap dan perilaku mereka di sekolah dan dalam masyarakat. Selain sebagai praktik ibadah, kegiatan ini juga menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter yang mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.

Keterlibatan guru, tata usaha (TU), dan staf yayasan dalam pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan dukungan penuh terhadap program penguatan karakter religius. Guru-guru memiliki peran sebagai pembimbing dan penyemangat, memberikan arahan kepada siswa tentang pentingnya ibadah dan cara pelaksanaan yang benar. Dukungan mereka dalam kegiatan sangat krusial untuk menghasilkan lingkungan yang mendukung dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Para staff tata usaha juga memiliki peran krusial dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan. Mereka bertanggung jawab atas administrasi dan logistik, memastikan bahwa semua peralatan yang diperlukan untuk Sholat Dhuha dan pembacaan Al-Kahfi tersedia dalam kondisi baik. Keterlibatan TU memastikan bahwa kegiatan ini berlangsung dengan baik, terencana dan sebagai bentuk dukungan institusional. Partisipasi mereka menunjukkan komitmen yayasan terhadap penguatan karakter religius siswa dan juga memberikan contoh yang baik bagi siswa.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dimana melihat individu memperoleh pengetahuan melalui observasi dan peniruan perilaku orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks pembentukan karakter religius, siswa dapat mengembangkan sifat religius dengan mencontoh praktik keagamaan serta tindakan moral yang ditunjukkan oleh guru, teman dan tokoh agama (Bandura, 1986).

## **Tantangan dan Hambatan**

Pelaksanaan kegiatan ini memiliki tantangan yang perlu diatasi agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal, diantaranya adalah:

### **1. Disiplin dan Konsistensi Siswa**

Kegiatan ini dijadwalkan secara rutin setiap hari Jumat, namun tidak semua siswa dapat menjalankan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan EH, Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, diketahui bahwa beberapa siswa masih sering terlambat tiba di sekolah. Siswa juga terlihat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut dan melihatnya hanya sekadar formalitas.

FM salah seorang siswa kelas 11 mengakui bahwa meskipun kegiatan ini penting, terkadang siswa merasa bosan karena pelaksanaannya yang berulang setiap minggu. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga konsistensi partisipasi siswa, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam tentang pentingnya kegiatan tersebut.

### **2. Keterbatasan Fasilitas dan Dukungan Infrastruktur**

Kegiatan Sholat Dhuha dan pembacaan Surah Al-Kahfi dilakukan di aula sekolah. Kapasitas aula yang terbatas menjadi hambatan tersendiri, terutama ketika seluruh siswa hadir. Jumlah siswa berdasarkan informasi dari EH adalah 221 orang. Pada saat penelitian, siswa kelas 12 tidak hadir ada karena sedang mengikuti PKL selama 3 bulan. Dalam kondisi seperti ini, aula sekolah sering kali tidak dapat menampung seluruh siswa dengan nyaman. Hal ini berdampak pada kekhusyukan ibadah dan konsentrasi siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Selain itu, *sound system* yang digunakan terkadang mengalami gangguan teknis, seperti suara yang tidak jelas atau tidak terdengar merata di seluruh ruangan. Fasilitas wudhu juga terbatas yang mengakibatkan siswa sering terlihat antri di tengah keterbatasan waktu yang mereka miliki. Hal ini tentunya mengurangi kenyamanan dan kualitas pelaksanaan kegiatan. Keterbatasan fasilitas ini menjadi tantangan bagi sekolah dalam membangun suasana yang mendukung untuk beribadah dan pembelajaran religius.

### **3. Variasi Tingkat Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an**

Siswa memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang berbeda sehingga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Meskipun pembacaan Surah Al-Kahfi dilakukan secara berjamaah, terdapat perbedaan signifikan dalam kelancaran membaca dan penguasaan tajwid diantara siswa. Salah seorang siswa, RSR, menyatakan bahwa beberapa teman sekelasnya masih kesulitan dalam melafalkan ayat-ayat dengan benar, yang terkadang menyebabkan ketidaksiharasan dalam bacaan berjamaah.



---

RSR juga menyampaikan bahwa meskipun sekolah telah mengimplementasikan program pengajaran Al-Qur'an, tidak seluruh siswa mampu mengikuti pembelajaran tersebut secara efektif akibat perbedaan latar belakang pendidikan agama yang dimiliki sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan untuk memberikan perhatian lebih dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, baik melalui bimbingan tambahan atau program pembelajaran yang lebih intensif.

#### **4. Pengaruh Lingkungan dan Pergaulan**

Lingkungan dan pergaulan siswa di luar sekolah juga memiliki dampak besar terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan religius di sekolah. Siswa yang berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang mendukung nilai-nilai religius cenderung kurang antusias dalam mengikuti kegiatan ini. BJ menyebutkan bahwa beberapa teman sekelasnya terkadang dipengaruhi oleh teman-teman di luar sekolah yang memiliki pandangan berbeda terhadap pentingnya ibadah, sehingga mereka tidak sepenuhnya serius dalam mengikuti kegiatan ini.

Wakil Kepala Sekolah, EH, menekankan pentingnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung serta memperkuat nilai-nilai religius di kalangan siswa. Sekolah menurutnya memiliki peranan yang krusial dalam membangun karakter keagamaan peserta didik melalui program-program yang terjadwal. Program-program tersebut dirancang tidak hanya untuk memberikan pemahaman spiritual, tetapi juga untuk membentuk kebiasaan baik yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam rutinitas sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di luar pendidikan formal. Menurutnya, "sekolah bisa mengarahkan, namun di luar, siswa kembali dihadapkan pada berbagai pengaruh yang tidak sesuai melalui nilai-nilai yang kita kembangkan di sekolah," ungkapnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan luar, seperti media sosial dan pergaulan bebas dapat mempengaruhi perilaku dan karakter siswa (Mulyadi, 2019).

Meski begitu, EH optimis bahwa dengan dukungan yang baik dari seluruh komponen sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua, upaya ini tetap dapat menghasilkan dampak positif terhadap perkembangan religius siswa. Dukungan keluarga dan masyarakat sangat penting untuk melengkapi peran sekolah dalam pembentukan karakter religius. Institusi pendidikan harus terus berinovasi guna mengatasi beragam tantangan yang ada. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah memperkuat kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat demi menciptakan suasana yang lebih mendukung bagi pengembangan karakter religius siswa. Penerapan nilai-nilai keagamaan seharusnya menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai elemen dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

#### **Proses Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan**

Upaya pembentukan karakter religius bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia pada siswa (Majid & Andayani, 2011). Pembentukan karakter ini dilakukan melalui pembiasaan dan tidak dapat dicapai secara instan. Terdapat tiga tahap

pendekatan yang harus diambil, yaitu:

### 1. *Moral Knowing (Learning to Know)*

Langkah awal dalam pembentukan karakter religius disebut sebagai *moral knowing*, dimana siswa diperkenalkan kepada nilai-nilai akhlak yang baik dan dibimbing untuk memahami perbedaan antara tindakan yang benar dan salah. Menurut (Lickona, 1991), *moral knowing* menjadi dasar penting dalam pembentukan moralitas, karena pada fase ini siswa diajak untuk memahami nilai-nilai fundamental yang digunakan sebagai dasar dalam tindakan sehari-hari. Di SMK YPF Bandung, kegiatan rutin seperti Sholat Dhuha dan membaca Surah Al-Kahfi secara kolektif adalah langkah awal untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa. Aktivitas ini dirancang untuk menyoroti pentingnya ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan meniru perilaku Nabi Muhammad SAW.

Melalui pelaksanaan Sholat Dhuha, siswa diajarkan secara logis tentang arti ibadah, yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan kepada Tuhan, tetapi juga menekankan disiplin, tanggung jawab dan ketenangan jiwa. Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW sangat mendorong umatnya untuk melaksanakan Sholat Dhuha, yang merupakan ibadah sunnah dengan banyak keutamaan, seperti dilimpahkannya rezeki dan pengampunan atas dosa-dosa kecil. Dengan menjalankan Sholat Dhuha secara teratur, siswa diharapkan memahami bahwa ibadah ini bukan sekadar rutinitas, tetapi bagian dari pendidikan karakter yang lebih luas, yang juga mencakup pengembangan disiplin dan ketekunan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari serta dunia kerja.

Kegiatan membaca Surah Al-Kahfi setiap hari Jumat bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan prinsip-prinsip moral yang berakar pada ajaran Al-Qur'an. Surah Al-Kahfi memiliki banyak hikmah yang relevan dalam kehidupan modern, termasuk pentingnya menjaga iman di tengah berbagai tantangan duniawi. Pembacaan Surah ini tidak hanya untuk memperkaya pemahaman agama siswa, akan tetapi juga untuk memberikan gambaran konkret tentang cara nilai-nilai Qur'ani. Pemahaman mendalam mengenai Al-Qur'an dapat membantu individu dalam membentuk karakter yang lebih baik karena menyediakan panduan moral yang sangat komprehensif (Al-Qaradawi, 2001).

Dengan demikian, kegiatan Sholat Dhuha dan membaca Surah Al-Kahfi di SMK YPF Bandung menjadi alat yang efektif dalam membentuk *moral knowing* pada siswa. Kedua aktivitas ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan nilai-nilai akhlak mulia dengan cara yang rasional dan relevan bagi kehidupan mereka. Hal ini juga sejalan dengan pandangan (Ki Hadjar Dewantara, 2013) yang menyatakan bahwa pendidikan sejati melibatkan pengenalan, kesadaran dan pengamalan terhadap nilai-nilai luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

---

## 2. *Moral Loving (Moral Feeling)*

Di tahap kedua dalam pembentukan karakter, yang disebut *moral loving*, fokus utama adalah mengembangkan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap nilai-nilai moral yang baik. Tahap ini melibatkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga dimensi emosional dan afektif dari para siswa. Melalui ibadah yang dilakukan secara kolektif, siswa diajak untuk merasakan makna spiritual yang mendalam. Diharapkan melalui proses ini dapat membangkitkan rasa cinta terhadap ibadah serta nilai-nilai agama yang ada di dalamnya.

Pelaksanaan ibadah secara berjamaah memiliki dampak positif dalam mengembangkan dimensi emosional siswa. Sholat Dhuha yang dilakukan secara teratur, misalnya, mampu menumbuhkan rasa kedekatan antara siswa dengan Allah SWT, serta mengasah kepekaan emosional mereka terhadap nilai-nilai kebaikan. Seperti yang diungkapkan oleh (Lickona, 1991) bahwa pendidikan moral harus melibatkan emosi, karena emosi menjadi kekuatan penggerak dalam tindakan moral. Tanpa keterlibatan emosi, perilaku moral tidak akan bertahan lama karena tidak dilandasi dengan rasa cinta dan kesadaran yang mendalam

Salah satu contoh konkret dari penerapan *moral loving* dalam kegiatan keagamaan di sekolah adalah keterlibatan siswa sebagai imam Sholat Dhuha secara bergiliran. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi imam, bukan hanya belajar tentang tanggung jawab seorang pemimpin, tetapi juga memperkuat rasa cinta mereka terhadap ibadah dan agama. Melalui pengalaman ini, siswa merasakan kebanggaan dan kepedulian yang lebih besar terhadap praktik religius yang memperdalam ikatan mereka dengan nilai-nilai keagamaan.

Keterlibatan emosional ini sejalan dengan teori pembentukan kebiasaan religius yang menyatakan bahwa kebiasaan moral dan religius terbentuk melalui pengulangan dan keterlibatan afektif. Menurut (Bandura, 1977), perilaku manusia, termasuk perilaku religius, dipelajari dan diperkuat melalui interaksi sosial yang melibatkan emosi dan pengalaman. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan seperti Sholat Dhuha dan pembacaan Surah Al-Kahfi secara berjamaah memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan pengalaman spiritual secara langsung, yang kemudian membentuk dan memperkuat kebiasaan religius mereka.

Kegiatan ini juga mendukung teori *habitus* yang dikemukakan oleh (Bourdieu, 1990) dimana *habitus* moral dan religius terbentuk melalui proses pengulangan tindakan dalam konteks sosial tertentu. Dengan melakukan kegiatan ibadah bersama secara rutin, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius tersebut, sehingga terbentuk karakter yang kuat berdasarkan cinta dan kepedulian terhadap kebaikan.

## 3. *Moral Doing (Learning to Do)*

Tahapan akhir dalam proses pembentukan karakter adalah *moral doing*, dimana diharapkan siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai moral yang telah mereka

serap dalam pengalaman sehari-hari. Hal ini adalah tahapan penting dimana siswa tidak hanya mengetahui dan menyukai nilai-nilai moral, tetapi juga mempraktikkannya secara konsisten. Melalui praktik ibadah rutin, siswa diberikan kesempatan untuk berlatih secara langsung dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Rutinitas ini membantu siswa membentuk kebiasaan yang positif dan membangun karakter religius yang kuat dan pada akhirnya menjadi acuan bagi perilaku mereka dalam interaksi sehari-hari.

Membaca Surah Al-Kahfi secara rutin tidak hanya memberikan pemahaman akan makna ayat-ayatnya, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Surah Al-Kahfi mengandung banyak pelajaran moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran dan disiplin. Ketika siswa terbiasa dengan bacaan ini, diharapkan mereka dapat membawa makna-makna tersebut dalam tindakan nyata. Salah satu contohnya adalah kejujuran dalam belajar dan kehidupan sosial, dimana mereka tidak hanya mempelajari apa yang benar tetapi juga melakukan yang benar, meskipun dalam situasi yang penuh tantangan. Dalam konteks ini, nilai tanggung jawab menjadi sangat penting karena siswa harus mengaplikasikannya baik di sekolah maupun dalam interaksi sehari-hari.

Kedisiplinan yang diperoleh melalui kegiatan rutin seperti Sholat Dhuha juga berpengaruh langsung terhadap kemampuan siswa dalam mengatur waktunya, baik di lingkungan pendidikan maupun di masyarakat. Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan moral yang efektif akan mendorong anak-anak untuk bertindak secara sukarela dan konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan, tanpa paksaan dari pihak luar (Dewantara, 1962). Dengan demikian, praktik rutin ibadah dapat menjadi sarana penting dalam membentuk kedisiplinan, yang nantinya berkontribusi pada peningkatan etika kerja dan tanggung jawab di masa depan.

Dalam literatur pendidikan, pendekatan pembelajaran berbasis nilai moral ini dikenal sebagai bagian dari pendidikan karakter. Salah satu komponen utamanya adalah tindakan moral (*moral action*) yang menekankan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari (Lickona, 1991). Lickona juga menekankan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan mengajarkan pengetahuan moral, tetapi harus melibatkan pengalaman praktis yang membantu siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata.

Oleh karena itu, kegiatan rutin seperti Sholat Dhuha dan membaca Surah Al-Kahfi tidak sekadar menjadi ibadah, namun, juga berperan sebagai alat untuk menguatkan pengembangan karakter religius dan etika. Melalui internalisasi nilai-nilai dalam praktik sehari-hari, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang bukan hanya mengetahui agama, melainkan juga mampu mengimplementasikannya dalam berbagai dimensi kehidupan mereka, termasuk dalam dunia kerja di masa depan.

---

## KESIMPULAN

Penguatan karakter religius di SMK YPF Bandung melalui aktivitas rutin seperti Sholat Dhuha dan pembacaan Surah Al-Kahfi merupakan langkah strategis yang efektif untuk mendukung visi sekolah. Dalam visi ini bertujuan menghasilkan lulusan yang bukan hanya memiliki kompetensi akademis namun karakter yang kuat dan integritas tinggi. Dengan melibatkan secara aktif seluruh anggota civitas akademika, mulai dari siswa hingga guru dan staf yayasan. Kegiatan ini berfungsi bukan hanya untuk rutinitas ibadah, namun juga sebagai media integral untuk pembelajaran karakter. Kegiatan ini menggabungkan teori pembentukan kebiasaan dan pembelajaran sosial, sehingga dapat membentuk individu yang siap menghadapi tantangan dunia kerja dengan sikap religius yang kuat.

Meskipun demikian, pelaksanaan program ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti disiplin siswa, keterbatasan fasilitas, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, dan pengaruh lingkungan di luar sekolah. Melalui pendekatan holistik dan komitmen dari semua pihak yang terlibat, tantangan tersebut dapat diatasi dan dapat memungkinkan proses pembentukan karakter religius berlangsung dengan optimal. Perubahan perilaku tidak dapat dilihat secara instan karena harus melalui berbagai tahapan pembentukan karakter, seperti: *moral knowing*, *moral loving* dan *moral doing*, sebelum perubahan perilaku yang diinginkan dapat terlihat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya cakupan sampel yang terbatas pada satu sekolah, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di sekolah-sekolah lain. Selain itu, karena data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, hasil penelitian lebih deskriptif dan kurang memberikan ukuran kuantitatif perubahan perilaku siswa. Faktor-faktor eksternal seperti pengaruh keluarga dan lingkungan masyarakat juga belum diteliti secara mendalam, padahal keduanya dapat memengaruhi efektivitas program karakter religius di sekolah.

## REFERENSI

- Al-Qaradawi, Y. (2001). *The Lawful and the Prohibited in Islam*. American Trust Publications.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986), *Social Foundation of Thought and Action, a Social Cognitive Theory*, Engelwood Cliff, Nj. Prentince Hall
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Polity Press.
- Dewantara, K. H. (1962). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. UGM Press.
- Hasibuan, N., Khasanah, U., & Alanur, S. N. (2024). *Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju Sdm Unggul dan Berkelanjutan*. Penerbit Tahta Media.

Ardi Afriansyah, Dadang Sundawa, Kokom Komalasari, Siti Komariyah. Strategi Penguatan Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha dan Al-Kahfi Bersama di SMK YPF Bandung

- Kusno, (2014) *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*, (Prosiding Seminar Nasional Hasil- Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP), 66-72
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 112-113.
- Mulyadi, A. (2019). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Siswa di Era Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mumpuni, A (2018) *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish, 22.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung)*. Tarsito. Library. Fis. Uny. Ac. Id/Opac/Index. Php.
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 8(2), 260-275.
- Rajab. (2019). *Implementasi Program Sholat Dhuha dan Sholat Zuhur Berjamaah dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Pada Sekolah SD Al Hira Permata Nadiyah Medan)*. Ansiru PAI (Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 3(2), 73-78.
- Sujanah, N., & Saleh, S. (2024). *Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMKN 1) Puloampel Melalui Habitiasi Shalat Dhuha dan Tadarrus*. Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel), 10(1).
- Sulistiyowati, E (2012) *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama, 72-76.
- Suparno, P. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisus, 27-28.
- Wood, W. & Runger, D. (2015). *Psychology of Habit. The Annual Review of Psychology*, 67(11), hlm. 1-18.
- Yin, R.K, (2014) *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Press